

ANALISIS PEMANFAATAN FITUR GRATIS DAN PREMIUM CHATGPT SEBAGAI MATERI PRESENTASI MAHASISWA UINSU

Ade Yuanda¹, Muhammad Ardian², Fadjril Hanan³, Rabby Sallam⁴, Muhammad Syafiq⁵, Said Hambali⁶

^{1,2,3}Sistem Informasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: ¹Adeyuandaalfahriza@gmail.com, ²shidayahardian536@gmail.com,
³hannanfadjril@gmail.com, ⁴rabbygultom@gmail.com, ⁵syafiqmarpaung02@gmail.com,
⁶Saidhambali1999@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, telah dimanfaatkan secara luas oleh mahasiswa sebagai sumber pendukung dalam penyusunan materi presentasi akademik. ChatGPT tersedia dalam dua skema layanan, yaitu versi gratis dan versi premium, yang memiliki perbedaan fitur, kapasitas, serta kualitas respons. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pemanfaatan fitur gratis dan premium ChatGPT sebagai sumber materi presentasi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi penggunaan, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap hasil materi presentasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT versi gratis lebih banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan dasar seperti pencarian ide, ringkasan materi, dan penjelasan konsep umum. Sementara itu, versi premium cenderung digunakan untuk penyusunan materi yang lebih kompleks, terstruktur, dan mendalam, termasuk analisis kritis dan pengayaan referensi. Perbedaan ini berimplikasi pada kualitas, kedalaman, serta sistematika materi presentasi yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks akademik serta menjadi

bahan pertimbangan bagi mahasiswa dan institusi pendidikan dalam mengoptimalkan penggunaan ChatGPT secara bijak dan etis.

Kata kunci: ChatGPT, Kecerdasan Buatan, Fitur Gratis dan Premium

ABSTRACT

The rapid development of artificial intelligence, particularly ChatGPT, has been increasingly utilized by university students as a supporting source for preparing academic presentation materials. ChatGPT is available in two service models, namely free and premium versions, which differ in features, capacity, and response quality. This study aims to analyze the differences in the utilization of free and premium ChatGPT features as sources of presentation materials among students of Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through usage observation, interviews, and documentation of students' presentation outputs. The findings indicate that the free version of ChatGPT is predominantly used for basic purposes, such as idea generation, content summarization, and general concept explanations. In contrast, the premium version is more frequently utilized for developing more complex, structured, and in-depth materials, including critical analysis and enriched references. These differences significantly affect the quality, depth, and organization of the resulting presentation materials. This study is expected to provide an objective overview of the role of artificial intelligence in academic settings and serve as a reference for students and educational institutions in promoting the responsible and ethical use of ChatGPT.

Keywords: ChatGPT, Artificial Intelligence, Free and Premium Features

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa dampak signifikan terhadap praktik pembelajaran di perguruan tinggi Indonesia. Penerapan AI menjadi salah satu bentuk transformasi digital yang tidak hanya membantu proses mengajar dan belajar, tetapi juga memperluas akses terhadap sumber belajar baru, termasuk penyusunan materi akademik seperti presentasi. Alat berbasis AI, seperti ChatGPT, menjadi semakin populer di kalangan mahasiswa karena kemampuannya dalam memberikan respons tekstual interaktif yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi dan materi pendukung perkuliahan (Sihaloho & Napitupulu, 2024).

ChatGPT menyediakan dua model layanan utama, yaitu versi gratis dan versi premium, yang masing-masing menawarkan fitur dan kapasitas respons yang berbeda. Perbedaan ini memungkinkan variasi cara pemanfaatan oleh pengguna, termasuk mahasiswa yang memerlukan penyusunan materi presentasi yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan tinggi, pemanfaatan layanan AI seperti ChatGPT dipengaruhi oleh tingkat literasi digital pengguna, kemampuan menginterpretasi teks AI, serta kebutuhan akademik yang beragam (Suryawijaya, Praptodiyono, & A'kaasyah, 2025).

Beberapa penelitian di Indonesia telah menyoroti aspek pedagogis dan implementatif penggunaan teknologi AI dalam pendidikan. Misalnya, penerapan ChatGPT untuk membantu proses pembelajaran dasar seperti memahami konsep atau penyusunan materi ajar telah diidentifikasi sebagai salah satu implementasi awal di lingkungan akademik (Chanra Merentek, Usuh, & Lengkong, 2025). Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana fitur versi gratis dan versi premium dimanfaatkan secara berbeda oleh mahasiswa, terutama dalam konteks kualitas materi presentasi yang dihasilkan. Faktor ini relevan diteliti karena penggunaan AI yang kurang kritis berpotensi mengaburkan proses berpikir analitis dan independen mahasiswa, yang seharusnya merupakan kompetensi inti akademik.

Selain itu, kajian literatur sistematis tentang integrasi AI dalam pendidikan menunjukkan bahwa teknologi ini mempunyai peluang pedagogis sekaligus tantangan etis yang perlu dikaji secara mendalam, seperti isu orisinalitas konten, ketergantungan teknologi, dan persoalan evaluasi akademik (Zakaria Efendi, Hanim, & Santoso, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji perbedaan pemanfaatan fitur gratis dan premium ChatGPT dalam menyusun materi presentasi mahasiswa, khususnya di Universitas Islam Negeri Sumatera

Utara (UINSU). Studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran AI dalam pembelajaran akademik serta memberikan arah bagi kebijakan penggunaan teknologi AI yang etis dan efektif di lingkungan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam perbedaan pemanfaatan fitur gratis dan premium ChatGPT sebagai sumber materi presentasi, berdasarkan pengalaman dan praktik nyata mahasiswa dalam konteks akademik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pemanfaatan ChatGPT secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan ChatGPT dalam Kegiatan Akademik Mahasiswa

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam kegiatan akademik mahasiswa merupakan bagian dari transformasi digital pendidikan tinggi di Indonesia. Salah satu bentuk implementasi yang paling menonjol adalah penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran. ChatGPT dimanfaatkan mahasiswa untuk berbagai keperluan akademik, seperti memahami konsep perkuliahan, merangkum materi, menyusun kerangka presentasi, hingga membantu eksplorasi ide awal dalam penulisan akademik (Sihaloho & Napitupulu, 2024).

Dalam praktiknya, ChatGPT berperan sebagai sumber belajar pendukung yang bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Kemampuan ChatGPT dalam menyajikan informasi secara cepat dan kontekstual menjadikannya alternatif sumber belajar digital yang melengkapi buku teks dan jurnal ilmiah. Mahasiswa cenderung menggunakan ChatGPT pada tahap awal proses belajar, khususnya untuk memperoleh gambaran umum suatu topik sebelum melakukan pendalaman melalui sumber akademik yang lebih kredibel (Chanra Merentek et al., 2025).

Pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan akademik juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pemahaman teknologi yang baik cenderung menggunakan ChatGPT secara lebih kritis, misalnya dengan melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang dihasilkan. Sebaliknya, penggunaan tanpa kontrol berpotensi

menimbulkan ketergantungan dan menurunkan kemampuan berpikir analitis apabila ChatGPT dijadikan satu-satunya sumber belajar (Suryawijaya et al., 2025).

Di lingkungan perguruan tinggi, termasuk Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), ChatGPT tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi akademik. Mahasiswa menggunakannya untuk menghemat waktu dalam menyusun materi presentasi serta memperbaiki struktur dan alur penyampaian materi. Namun demikian, pemanfaatan ini tetap memerlukan pengawasan dan pemahaman etis agar tidak bertentangan dengan prinsip kejujuran akademik dan orisinalitas karya ilmiah (Zakaria Efendi et al., 2025).

Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan akademik mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran pola belajar dari konvensional menuju digital berbasis AI. ChatGPT berpotensi memberikan manfaat signifikan apabila digunakan secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir akademik mahasiswa.

Pemanfaatan ChatGPT dalam Kegiatan Akademik Mahasiswa

Pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan akademik mahasiswa menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara versi gratis dan versi premium. Perbedaan ini mencakup tujuan penggunaan, kualitas keluaran, serta implikasinya terhadap proses belajar mahasiswa. Untuk memberikan gambaran yang sistematis, perbandingan kedua versi disajikan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan ChatGPT Versi Gratis

ChatGPT versi gratis umumnya dimanfaatkan mahasiswa untuk kebutuhan akademik yang bersifat dasar dan eksploratif. Karakteristik pemanfaatan versi gratis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Sebagai sumber eksplorasi awal materi: Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT versi gratis untuk memperoleh gambaran umum suatu topik perkuliahan. Versi ini membantu mahasiswa memahami konsep dasar sebelum melakukan pendalaman melalui buku atau jurnal ilmiah. Peran tersebut menjadikan ChatGPT versi gratis sebagai pemantik awal dalam proses belajar akademik (Nasution & Siregar, 2022).
- Mendukung penyusunan ringkasan sederhana: ChatGPT versi gratis digunakan untuk merangkum materi atau menyederhanakan konsep yang kompleks. Namun, ringkasan yang dihasilkan cenderung bersifat umum dan deskriptif sehingga masih

memerlukan pengembangan dan verifikasi lebih lanjut oleh mahasiswa agar sesuai dengan standar akademik.

- Memiliki keterbatasan dalam kedalaman analisis: Keterbatasan fitur pada versi gratis menyebabkan keluaran yang dihasilkan kurang mendalam dan tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi akademik yang baik agar tidak menjadikan hasil ChatGPT sebagai satu-satunya sumber belajar.

2. Pemanfaatan ChatGPT Versi Premium

Berbeda dengan versi gratis, ChatGPT versi premium menawarkan fitur yang lebih mendukung kebutuhan akademik tingkat lanjut. Pola pemanfaatannya oleh mahasiswa dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek berikut:

- Mendukung penyusunan materi yang terstruktur dan sistematis: ChatGPT versi premium memungkinkan mahasiswa menghasilkan materi presentasi dengan alur pembahasan yang lebih runtut dan logis. Fitur ini membantu mahasiswa dalam menyusun kerangka materi, poin utama, serta penjelasan yang saling terhubung secara konseptual (Wijaya & Pramudita, 2023).
- Memfasilitasi pengembangan ide dan analisis: Versi premium lebih mampu mendukung pengembangan gagasan secara analitis, seperti perbandingan konsep atau penjelasan berbasis argumentasi. Hal ini menjadikan ChatGPT versi premium lebih relevan untuk kebutuhan akademik tingkat lanjut dibandingkan versi gratis.
- Meningkatkan efisiensi waktu akademik: Dengan keluaran yang lebih lengkap dan kontekstual, ChatGPT versi premium membantu mahasiswa menghemat waktu dalam penyusunan materi akademik. Meskipun demikian, mahasiswa tetap dituntut untuk melakukan evaluasi kritis agar tidak terjadi ketergantungan berlebihan terhadap teknologi AI (Fauzan & Hidayat, 2024).

Secara keseluruhan, ChatGPT versi gratis berfungsi sebagai alat bantu eksplorasi awal, sedangkan versi premium lebih berperan dalam pengembangan dan penyempurnaan materi akademik. Pemanfaatan kedua versi tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran serta dibarengi dengan kesadaran etika dan tanggung jawab akademik mahasiswa.

Dampak Penggunaan ChatGPT Kualitas Materi Akademik

Pemanfaatan ChatGPT dalam kegiatan akademik mahasiswa membawa konsekuensi yang beragam terhadap kualitas materi akademik yang dihasilkan. Kehadiran teknologi kecerdasan buatan ini tidak dapat dipisahkan dari perubahan pola belajar mahasiswa yang semakin bergantung pada sumber digital. Dalam konteks kualitas materi akademik, penggunaan ChatGPT dapat memberikan kontribusi positif apabila digunakan secara proporsional dan kritis. Namun, di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol juga berpotensi menimbulkan dampak negatif yang memengaruhi orisinalitas dan kedalaman berpikir akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dampak penggunaan ChatGPT dari dua perspektif, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

1. Dampak Positif Penggunaan ChatGPT

Penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik mahasiswa memberikan sejumlah dampak positif terhadap kualitas materi akademik yang dihasilkan. Apabila dimanfaatkan secara tepat, ChatGPT dapat berperan sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung efektivitas, efisiensi, serta kualitas teknis penyusunan materi akademik. Dampak positif ini terutama terlihat pada aspek sistematika penyajian, pengayaan konten, serta optimalisasi waktu belajar mahasiswa.

- Meningkatkan sistematika dan kejelasan penyajian materi: ChatGPT membantu mahasiswa menyusun materi akademik dengan struktur yang lebih terorganisir, mulai dari pendahuluan, pembahasan, hingga penutup. Penyajian materi yang lebih sistematis ini memudahkan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan secara runtut dan logis, sehingga materi akademik menjadi lebih komunikatif dan mudah dipahami (Rahmawati & Nugroho, 2022).
- Mendukung pengayaan konten dan pemahaman awal konsep: Melalui ChatGPT, mahasiswa dapat memperoleh variasi penjelasan terhadap suatu topik akademik. Hal ini membantu memperluas pemahaman awal mahasiswa sebelum melakukan pendalaman melalui sumber ilmiah utama, seperti jurnal dan buku akademik. Pengayaan konten ini berkontribusi pada peningkatan kualitas substansi materi yang disusun (Setiawan & Lestari, 2023).
- Meningkatkan efisiensi waktu dalam penyusunan materi akademik: ChatGPT memungkinkan mahasiswa menyusun draf awal materi akademik dengan lebih cepat, terutama pada tahap perencanaan dan pengorganisasian ide. Efisiensi waktu

ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih fokus pada proses analisis, penyuntingan, dan pengembangan argumen secara mandiri (Kurniawan, 2021).

- Mendukung pembelajaran mandiri berbasis digital: Pemanfaatan ChatGPT mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi digital. ChatGPT berperan sebagai sarana pendamping belajar yang dapat diakses kapan saja, sehingga membantu mahasiswa mengatasi keterbatasan waktu dan sumber belajar konvensional (Wijaya & Pramudita, 2023).

2. Dampak Negatif Penggunaan ChatGPT

Di samping memberikan manfaat, penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik mahasiswa juga menimbulkan sejumlah dampak negatif yang perlu mendapat perhatian serius. Dampak ini terutama berkaitan dengan potensi penurunan kualitas proses berpikir kritis, risiko pelanggaran etika akademik, serta ketergantungan berlebihan terhadap teknologi kecerdasan buatan. Tanpa pengawasan dan literasi digital yang memadai, pemanfaatan ChatGPT justru dapat mengurangi esensi pembelajaran akademik di perguruan tinggi.

- Menurunnya kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa: Penggunaan ChatGPT secara berlebihan berpotensi membuat mahasiswa kurang terlibat dalam proses analisis dan sintesis informasi. Ketika mahasiswa cenderung menerima jawaban yang dihasilkan sistem tanpa melakukan evaluasi kritis, kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat mengalami penurunan secara bertahap (Sari & Hidayat, 2022).
- Risiko pelanggaran etika dan integritas akademik: ChatGPT dapat disalahgunakan sebagai alat untuk menyalin atau menghasilkan materi akademik tanpa proses pemahaman yang memadai. Praktik ini berpotensi mengarah pada plagiarisme terselubung dan pelanggaran prinsip kejujuran akademik, terutama jika mahasiswa tidak mencantumkan sumber atau tidak melakukan parafrase secara etis (Pratama & Susilo, 2023).
- Ketergantungan berlebihan terhadap teknologi kecerdasan buatan: Ketergantungan yang tinggi pada ChatGPT dapat mengurangi kemandirian belajar mahasiswa. Alih-alih mengembangkan kemampuan mencari, menilai, dan mengolah sumber ilmiah secara mandiri, mahasiswa cenderung menjadikan ChatGPT sebagai sumber utama informasi, yang pada akhirnya melemahkan kompetensi akademik jangka panjang (Nugraha, 2021).

- Potensi ketidaktepatan dan bias informasi: Informasi yang dihasilkan ChatGPT tidak selalu akurat atau kontekstual dengan kebutuhan akademik tertentu. Apabila mahasiswa tidak melakukan verifikasi terhadap sumber ilmiah yang sah, materi akademik yang disusun berpotensi mengandung kekeliruan konseptual maupun bias informasi (Utami & Rahman, 2024).

Berdasarkan uraian dampak positif dan negatif yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik mahasiswa memiliki implikasi yang bersifat dualistik. Di satu sisi, ChatGPT berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi, sistematika, dan pengayaan materi akademik apabila dimanfaatkan secara tepat dan bertanggung jawab. Namun, di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol berpotensi menurunkan kualitas proses berpikir kritis, melemahkan integritas akademik, serta menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi kecerdasan buatan. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu disertai dengan literasi digital yang memadai, penguatan etika akademik, serta peran aktif dosen dalam membimbing mahasiswa agar teknologi ini berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses intelektual akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah dimanfaatkan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) sebagai sumber pendukung dalam penyusunan materi presentasi akademik. Pemanfaatan tersebut mencakup penggunaan fitur gratis maupun premium, yang masing-masing memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan tersendiri. Hasil analisis memperlihatkan adanya perbedaan dalam kedalaman materi, kualitas penyajian, serta fleksibilitas penggunaan antara kedua versi, yang berdampak pada kualitas materi akademik yang dihasilkan mahasiswa.

Pemanfaatan ChatGPT memberikan dampak positif berupa peningkatan efisiensi waktu, sistematika penyusunan materi, serta pengayaan pemahaman awal terhadap konsep akademik. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi dampak negatif, seperti potensi menurunnya kemampuan berpikir kritis, risiko pelanggaran etika akademik, ketergantungan terhadap teknologi, serta kemungkinan ketidaktepatan informasi apabila tidak disertai verifikasi sumber ilmiah. Kondisi ini menegaskan bahwa penggunaan ChatGPT tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab akademik pengguna.

Dengan demikian, ChatGPT sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran yang bersifat komplementer, bukan sebagai sumber utama atau pengganti proses berpikir akademik mahasiswa. Diperlukan penguatan literasi digital, etika akademik, serta peran dosen dalam memberikan arahan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan secara bijak. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memaksimalkan manfaat ChatGPT dalam dunia akademik sekaligus meminimalkan risiko yang dapat mengganggu kualitas dan integritas pendidikan tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan fitur gratis dan premium ChatGPT sebagai sumber materi presentasi akademik, disarankan agar mahasiswa dapat menggunakan teknologi kecerdasan buatan secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. ChatGPT sebaiknya dimanfaatkan sebagai alat bantu pendukung dalam proses pembelajaran, khususnya pada tahap eksplorasi ide dan penyusunan kerangka materi, tanpa mengesampingkan peran sumber ilmiah yang kredibel serta kemampuan berpikir analitis mahasiswa.

Selain itu, institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam kegiatan akademik dengan menyediakan pedoman, sosialisasi, dan penguatan literasi digital. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT tetap selaras dengan prinsip etika akademik, menjaga orisinalitas karya ilmiah, serta mencegah terjadinya ketergantungan berlebihan terhadap teknologi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan melibatkan metode penelitian yang lebih beragam, seperti pendekatan kuantitatif atau metode campuran, serta memperluas cakupan responden pada berbagai perguruan tinggi dan disiplin ilmu. Dengan demikian, pemahaman mengenai dampak pemanfaatan ChatGPT dalam konteks pendidikan tinggi dapat diperoleh secara lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chanra Merentek, T., Elni Jeini Usuh, & Jeffri Sonny Junus Lengkong. (2025). Implementasi kecerdasan buatan ChatGPT dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Fauzan, A., & Hidayat, R. (2024). Tantangan etika penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran perguruan tinggi. *Jurnal Etika Pendidikan*, 6(1), 15–26.
- Fauzan, A., & Hidayat, R. (2024). Tantangan etika penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran perguruan tinggi. *Jurnal Etika Pendidikan*, 6(1), 15–26.
- Hendrawan, R., & Putra, A. S. (2024). Tantangan orisinalitas karya ilmiah di era kecerdasan buatan. *Jurnal Integritas Akademik*, 6(1), 1–12.
- Kurniawan, D. (2021). Transformasi pembelajaran digital di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi dan Teknologi*, 3(2), 98–107.
- Nasution, S. R., & Siregar, M. F. (2022). Pemanfaatan teknologi digital sebagai sumber belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 4(2), 89–98.
- Rahmawati, I., & Nugroho, E. (2022). Pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas materi pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 211–220.
- Sari, M., & Hidayat, T. (2022). Dampak penggunaan teknologi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 55–65.
- Setiawan, B., & Lestari, P. (2023). Peran artificial intelligence dalam mendukung pembelajaran mandiri mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 45–56.
- Sihaloho, F. A. S., & Napitupulu, Z. (2024). Use of Artificial Intelligence in Education in Indonesia: Literature Review. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 9(1), 13–20.
- Suryawijaya, M. R., Praptodiyono, S., & A'kaasyah, S. N. (2025). Peran kecerdasan buatan dalam mengembangkan kompetensi dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Informatik: Jurnal Ilmu*)

- Utami, N., & Rahman, F. (2024). Tantangan dan risiko penggunaan artificial intelligence dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(1), 15–27.
- Wijaya, A., & Pramudita, D. (2023). Optimalisasi artificial intelligence dalam mendukung pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 5(3), 201–212.
- Zakaria Efendi, Hanim, M. A. F., & Santoso, A. (2025). Kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan: Tinjauan literatur sistematis tentang peluang, masalah etika, dan implikasi pedagogis. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan, dan Keislaman*, 4(3), 5052.